

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Seiring berkembangnya zaman yang meliputi perkembangan pada manusia sendiri, baik secara individu, kelompok, maupun cara berkomunikasi yang lebih menggunakan teknologi sebagai medianya. Dunia pendidikan yang meliputi kegiatan belajar mengajar mengalami perubahan pula di dalamnya. Kaitannya dengan kurikulum sebagai patokan kesetaraan pendidikan nasional mengalami perubahan-perubahan sebagaimana tuntutan zaman yang mengaitkannya dengan teknologi.

Kurikulum merupakan patokan perencanaan pembelajaran yang direncanakan seorang pendidik. Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2016, hlm. 12) mengungkapkan. “Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki”. Dalam perumusannya kurikulum diubah hasil evaluasi karena, kurikulum mempertimbangkan mengani kontrol ataupun filter sosial. Maka dari itu perubahan yang ada dalam kurikulum semata mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman.

Selaras dengan pendapat ahli di atas, Hamalik (2011, hlm. 17) mengungkapkan. “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik”. Perencanaan kurikulum yang selalu berubah dan diselaraskan dengan perkembangan teknologi dan zaman merupakan suatu perencanaan bagi keefektifan belajar yang memfokuskan pada peserta didik sebagai pembelajar. Demikian agar pendidikan Nasional dapat menyetarakan pendidikan internasional agar bangsa Indonesia tidak dalam situasi pendidikan yang tertinggal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum. Demikian dikarenakan, mengingat bahasa yang dinamis sehingga diharapkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia semakin meningkat. Sebagaimana ungkapan Kemendikbud (2017, hlm. iv). “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Kurikulum terus dikembangkan selain memenuhi tanggung jawabnya sebagai payung pendidikan karena pada prinsipnya kurikulum merupakan acuan utama yang apabila titik akhir capaiannya tidak terus dikembangkan maka kurfa kesuksesan peserta didik sebagai pembelajar tidak akan meningkat dan kondisi pendidikan Nasional akan tertinggal.

Perincian perkembangan kurikulum lebih tertuju pada suatu kompetensi. Karakteristik kompetensi diungkapkan Kemendikbud (2017, hlm. iv) sebagai berikut.

1. Isi kurikulum berdasarkan kompetensi yang dimuat dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
2. Kompetensi Inti (KI) berupa gambaran mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah.
3. Kompetensi Dasar (KD) yaitu berupa kompetensi yang akan dipelajari peserta didik pada suatu mata pelajaran.
4. Pengetahuan dalam sebuah satuan pendidikan berisikan kompetensi ranah sikap, psikomotorik serta keterampilan kognitif akan ditandai oleh banyaknya KD.
5. Kompetensi Inti merupakan salah satu unsur organisatoris kompetensi sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
6. Kompetensi Dasar berkembang berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat serta memperkaya mata pelajaran.
7. Penilaian hasil belajar meliputi seluruh aspek kompetensi, terorganisir, serta hasilnya akan segera diikuti dengan kegiatan remedial guna memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat yang memuaskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sesuai dengan isi kurikulum mengenai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kompetensi inti (KI) merupakan garis besar capaian utama dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. sedang kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dirumuskan untuk memperjelas langkah menuju kompetensi inti. Adapun kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini: KD 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) struktur dan kebahasaan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan bagian dari isi kurikulum yang secara tidak langsung peserta didik diarahkan untuk menguasai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam kompetensi inti ini, banyak memuat mengenai aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang perlu peserta didik capai dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetensi inti peserta didik diharapkan bisa menjadi seseorang yang mampu dalam ketiga aspek atau ranah tersebut. Mulyasa (2013, hlm.174) mengatakan bahwa:

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu digarisbawahi bahwa sesungguhnya proses pembelajaran tidak lain bertujuan untuk menuntut peserta didik untuk menyelesaikan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran dengan capaian mampu menguasai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbeda lagi dengan pendapatnya Fadillah (2014, hlm. 48) yang mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Dengan demikian, kompetensi inti berkedudukan sebagai tingkatan yang harus peserta didik tempuh di dalam pembelajaran.

Erat kaitannya dengan pendapat di atas, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetenis inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai

kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan hal tersebut kompetensi inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi yang ada di dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap peserta didik untuk melewati jenjang sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat persamaan persepsi mengenai kompetensi inti di antaranya menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama di dalam kurikulum yang perlu peserta didik capai dalam kegiatan belajar di kelas. Adapun perbedaannya pendapat di atas salah satunya ialah dari segi kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya harus memenuhi berbagai aspek diantaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pendukung kompetensi inti, dengan kata lain sebagai suatu tolok ukur yang lebih terfokus ke dalam suatu mata pelajaran tertentu. Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Dengan demikian hal yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran ialah kompetensi dasar.

Sama halnya dengan pendapatnya Mulyasa (2013, hlm. 175) yang mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti”. Proses pencapaian pembelajaran ini, kedepannya bisa membantu dan mendorong peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi dasar dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti.

Kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana pemikiran dari Fadillah (2014, hlm. 54) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Oleh karena itu, kompetensi dasar berkenaan dengan kompetensi inti dan keduanya dapat memberikan kesatuan yang utuh dalam tercapainya pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat diambil satu simpulan mengenai kompetensi dasar yaitu suatu keterampilan yang menekankan pada capaian dari mata pelajaran tertentu, yang mesti peserta didik kuasai dan harus dicapai dalam pembelajaran, untuk kemudian dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipakai pada penelitian pembelajaran di kelas X ini, sudah sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 yaitu pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA/SMK di semester ganjil.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada dasarnya telah ditentukan dan diatur sebelumnya disetiap materi pembelajaran. Alokasi waktu menjadi acuan pendidik untuk menjadi patokan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang menggunakan dan mengatur waktu sedemikian rupa Nurfitriani, (2017, hlm. 15) “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa alokasi waktu difokuskan untuk mengarahkan siswa dalam mempelajari materi yang dikaji.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Mulyasa (2017, hlm. 206) mengatakan “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Hal tersebut memungkinkan pendidik dapat mengatur sedemikian rupa waktu dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dan efektif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Selain pendapat di atas, dapat diperjelas kembali dengan pendapatnya Majid (2014, hlm. 216) yang mengatakan “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester”. Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran dan mampu menentukan jam per minggu hingga per semester.

Menentukan alokasi waktu perlu diketahui juga mengenai jumlah kompetensi dasar, keleluasan, pengaturan setiap langkah pembelajaran, tingkat kesulitan

materi, dan tingkat kepentingannya. Apabila dapat menentukan hal tersebut besar kemungkinan pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana dan langkah-langkah yang telah dibuat untuk pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia ini harus tepat dan benar agar pembelajaran sesuai dan efektif dalam memberikan materi. Alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengonstruksi struktur dan kebahasaan teks eksposisi waktu yang dapat ditempuh ialah selama 3×45 menit dalam 1 pertemuan setara dengan 90 menit.

2. Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Memperhatikan Permasalahan pada Struktur Menggunakan Model *Experiential Learning*.

Pembelajaran merupakan proses perubahan pengetahuan dan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta suatu proses yang memiliki tujuan dan capaian tertentu. Menurut Gintings, (2012, Hlm. 2) “pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor”. Kompleks dapat diartikan sesuatu yang utuh atau sempurna. Maka dari itu, beberapa faktor yang memengaruhinya begitu variatif seperti, faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor-faktor alamiah lainnya.

Senada dengan pendapat di atas Komalasari, (2013.hlm.3) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses memberi pelajaran subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Faktor-faktor yang mendukung suatu proses pembelajaran merupakan modal awal dalam proses pembelajaran itu sendiri, guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati agar mencapai sebuah titik evaluasi dan menemukan sebuah perbaikan saat pembelajaran belum mencapai kesempurnaan.

Selanjutnya, Huda (2014, Hlm. 2) mengemukakan, “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dipastikan mengenai suatu tujuan, proses, hasil, bahkan evaluasi tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa adanya faktor-faktor kompleks yang menentukan keberhasilannya. Dari pendapat beberapa Ahli di atas, pembelajaran merupakan

suatu proses yang memiliki tujuan dan diperlukannya evaluasi yang didukung berbagai faktor yang menyempurnakannya.

3. Mengonstruksi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI online V)* terdapat pengertian mengonstruksi dari asal kata kontruksi, yakni;

- a. Susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah tangga, dan sebagainya).
- b. Susunan dan hubungan dalam kalimat atau kelompok kata.

Penulis dapat simpulkan bahwa mengonstruksi merupakan suatu proses menyusun atau membangun suatu kata menjadi sebuah kelompok. Susunan kelompok kata dapat diartikan sebagai tulisan yang terbanyak menulis. Menulis merupakan kegiatan reseptif yang menghasilkan sebuah karya berupa tulisan dengan bentuk penyampaian pesan yang disampaikan secara tertulis. Menurut Dalman (2016, hlm.3) menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut Zainurrahman (2018, hlm.2) “Menulis ialah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan berbicara). Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hidayati (2015, Hlm.6) “mengungkapkan bahwa, menulis akademis dan presentasi di depan kelas merupakan tugas akademis yang paling sulit bagi mereka”. Memungkinkan olahan informasi yang didapat seseorang dan disampaikan dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, mampu disimpulkan bahwa menulis yaitu suatu aktivitas yang mampu mengungkapkan pesan dalam bentuk tulisan serta upaya dalam berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka).

4. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi bisa dikatakan suatu wacana yang difiksasikan dalam bentuk tulisan. Senada dengan hal tersebut Keraf (1995, hlm.7) eksposisi adalah suatu

bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu.

Teks eksposisi merupakan salah satu bentuk wacana yang bertujuan memaparkan atau menginformasikan sesuatu dengan sebuah argumen yang digunakan oleh penulis sebagai senjatanya. teks eksposisi menurut Alwasilah, (2007: 51), adalah “paragraf yang berisi paparan tentang sesuatu yang bermaksud memberitahukan dan bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca”. Wacana jenis ini sama sekali tidak mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya.

Kemendikbud (2015, hlm. 94) mengungkapkan, “Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapatnya yang disampaikan”. Demikian, menurut Kemendikbud sedikit mewakili pemikiran penulis agar pembaca memahami mengenai bahasa yang terkandung dalam teks.

Senada dengan hal tersebut Kosasih, (2014, hlm. 24) menjelaskan, “Struktur teks eksposisi yaitu: tesis, rangkaian argumentasi, dan kesimpulan”. Pembelajaran teks eksposisi ada tiga struktur yang harus diketahui yaitu tesis, argumentasi, dan kesimpulan. Sehingga teks eksposisi merupakan teks argumentatif yang menjelaskan hal-hal tertentu tetapi tidak ada tuntutan mengajak, memengaruhi maupun lainnya. Aspek yang membangun struktur keutuhan teks eksposisi di antaranya; tesis, argummentasi, dan kesimpulan.

b. Struktur Teks Eksposisi

Tidak akan tercipta dengan baik sebuah teks jika tidak memiliki struktur pembentuknya. Struktur di sini memiliki tujuan, yakni membuat sebuah teks dapat tersusun dengan baik dan sistematis sehingga setiap paragrafnya memiliki hubungan yang jelas. Sebelum memaparkan lebih jauh mengenai struktur, terlebih dahulu menengadah judul karena judul yang mengawali sebuah tulisan. Dalam KBBI *Online* edisi V judul didefinisikan sebagai suatu nama yang digunakan untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara ringkas, isi atau maksud buku atau bab itu. Sedangkan menurut Soekidjo Notoadmodjo (1993), Judul adalah cerminan dari tujuan. Sehingga dapat penulis artikan judul merupakan nama atau

susunan kata yang dibuat dengan sederhana untuk memberikan gambaran pada isi tulisan.

Dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X edisi revisi* (2017, hlm.84-85). Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini. Sejalan dengan isi teks eksposisi, struktur teks eksposisi meliputi.

- 1) Tesis atau pernyataan pendapat yang merupakan bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian ini berisi pendapat umum yang disampaikan penulis dalam permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi.
- 2) Argumentasi merupakan alasan logis, data-data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumentasi yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.
- 3) Penegasan ulang merupakan bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Kosasih (2014, hlm. 24) menyatakan bahwa teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- 1) Tesis, pada bagian ini penulis memaparkan pendapatnya yang berisikan pengenalan dari persoalan atau isu yang diusung oleh penulis. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum tidak terbantahkan lagi. Mengenai hakikat tesis, Akhadiah,dkk. (2016, hlm. 11) mengungkapkan bahwa tesis adalah kunci dari keseluruhan tulisan, seperti halnya inti kalimat dari sebuah paragraf. Tesis yang dibuat haruslah terbatas, utuh, dan tepat, agar tesis itu dapat efektif. Dengan terbatsanya tesis akan mengarahkan pendekatan mana yang akan diambil dalam bahasan selanjutnya. Dapat disimpulkan tesis merupakan kalimat orientasi yang berisi tujuan dan opini penulis yang dapat diterima khalayak umum.
- 2) Rangkaian argumen, sudah dinyatakan sebelumnya bahwa teks eksposisi bersifat faktual, maka dibutuhkan argumen atau fakta yang mendukung. Argumen ini berisikan sejumlah pendapat dan fakta yang dapat mendukung tesis yang sudah dibuat. Argumen dibuat bertujuan untuk lebih meyakinkan para pembaca sehingga dapat mengubah pola pikirnya sesuai dengan pandangan penulis. Argumen yang diperlukan oleh penulis adalah argumen yang berdasar pada teori dan berdasarkan fakta. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan

Zainurrahman (2013, hlm. 56) yang mengatakan “Penulis argumentatif, sehebat apapun dia, tentu saja tidak akan menunjuk diri sendiri sebagai ahli dan mengabaikan pemikiran-pemikiran pemikir lain yang juga ahli di dalam isu yang sama.” Jadi, rangkaian argumen itu didapatkan dari teori, pakar-pakar, dan fakta-fakta yang membahas isu yang sama yang kemudian di opinikan oleh penulis.

- 3) Kesimpulan, merupakan bagian akhir yang meliputi hasil penafsiran dari sebuah tesis. Sehubungan dengan hal itu, Maryanto (2013, hlm. 195) menyatakan bahwa “struktur teks ekposisi terdiri dari pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan diakhiri oleh penegasan ulang pendapat”. Artinya, teks ekposisi ini berisi suatu pendapat (tesis), argumentasi dan penegasan ulang yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan .

5. Model *Experiential Learning*

a. Pengertian Model *Experiential learning*

Model *experiential learning* merupakan proses pemerolehan pengetahuan yang diakibatkan oleh kombinasi dan transformasi pengalaman. Fathurrohman (2015: 129) menyatakan, “*Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik”. Maka dari itu siswa lebih mudah menuangkan gagasan yang ada dalam memorinya, hanya saja kadang-kadang mereka terjebak dengan pilihan-pilihan yang akan dituangkan yang kaitannya dengan penentuan tema.

Kolb (dalam Fahturrohman 2015: 129) mengusulkan bahwa *experiential learning* mempunyai enam karakteristik utama, yaitu:

- 1) Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses, tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
- 2) Belajar adalah suatu proses *kontinu* yang didasarkan pada pengalaman.
- 3) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
- 4) Belajar adalah proses yang *holistik*.
- 5) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.

- 6) Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

b. Langkah- langkah Model *Experiential Learning*

Dalam menerapkan model pembelajaran *experiential learning*, guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik. Menurut Hamalik (dalam Fathurrohman 2015: 136-137), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkap hasil-hasil tertentu.
- 2) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- 4) Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah.
- 5) Siswa aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- 6) Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Agus (2013:300), mengemukakan terdapat 4 tahapan dalam Model Pembelajaran *Experiential learning*, yaitu:

- 1) *Concrete experience* (pengalaman konkret) Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam ataupun di luar kelas dan dikerjakan oleh pribadi ataupun kelompok.
- 2) *Reflective observation* (observasi refleksi) Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan

panca indra. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut.

- 3) *Abstract conceptualisation* (konseptualisasi abstrak) Pada tahap pembentukan konsep, pembelajar mulai mengonseptualisasi suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Pada fase ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri pembelajar atau tidak. Jika terjadi proses belajar, maka
 - a) pembelajar akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut;
 - b) pembelajar menggunakan teori yang ada untuk menarik kesimpulan terhadap pengalaman yang diperoleh;
 - c) pembelajar mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.
- 4) *Active experimental* (percobaan aktif) Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Siswa melakukan percobaan atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap *abstract conceptualisation*. Pada tahap ini akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran *experiential learning* disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip ini pun berkaitan dengan pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model *Experiential Learning*

Fathurrohman, (2015: 138) menyatakan bahwa beberapa kelebihan model *Experiential Learning* secara individual adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri.

- 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.
- 5) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Muhammad (2015:138) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *experiential learning* secara individual dan kelompok. Kelebihan model pembelajaran *experiential learning* secara individual yaitu:

- 1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri;
- 2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah;
- 3) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk;
- 4) menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antarsesama anggota kelompok;
- 5) menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi;
- 6) menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.

Di samping kelebihan yang telah penulis paparkan, ada manfaat lain dalam model *experiential learning* untuk membangun dan meningkatkan kerja sama antara individu dan kelompok, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antara sesama anggota.
- 2) Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- 3) Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan.
- 4) Meningkatkan empati dan pemahaman sesama anggota.

Adapun kelemahan dari *experiential learning* ini adalah

- 1) Sulit di mengerti sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini
- 2) Alokasi waktu untuk pembelajaran yang memerlukan waktu relatif panjang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

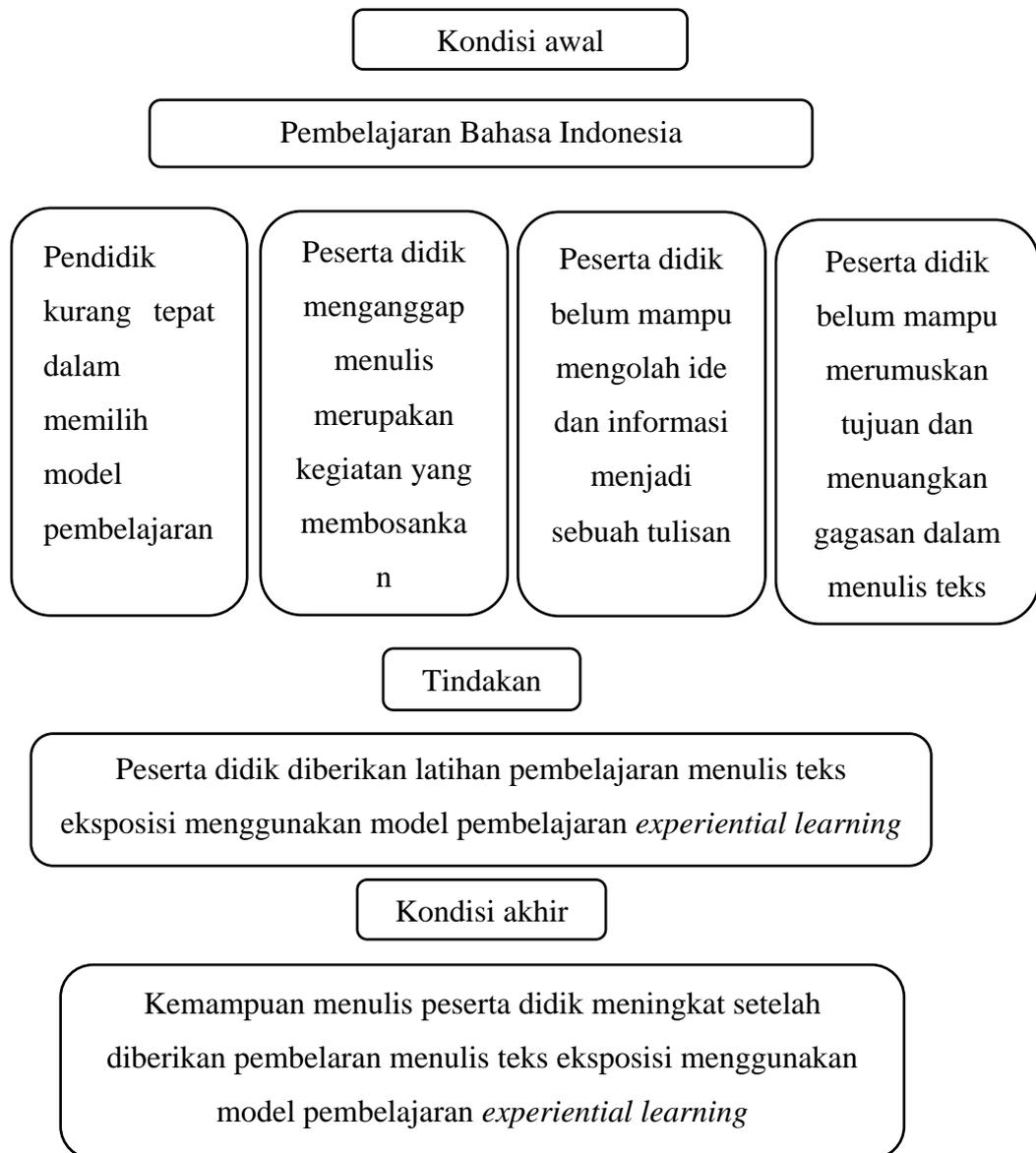
Penelitian sebelumnya berpengaruh sebagai bahan acuan maupun bahan pertimbangan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Kaitanya dengan penggunaan pembelajarannya maupun segi persamaan metode atau model pembelajarannya. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan, penulis menemukan beberapa judul yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Eka Nur Yuni	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan CIRC Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa	(1) model investigasi kelompok dengan berbantuan media tayangan Mata Najwa efektif digunakan pada pembelajaran mengonstruksi teks eskposisi (2) model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dengan berbantuan media tayangan Mata Najwa efektif digunakan pada pembelajaran mengonstruksi teks eskposisi (3) model investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada pembelajaran mengonstruksi teks eskposisi
Tamara Aprianti	Pembelajaran Mengembangkan Isi Teks Eksposisi	Rata-rata nilai tes awal (pretes) yaitu 58,80 dan rata-rata nilai tes akhir (postes) yaitu 77,20 sedangkan selisihnya yaitu 18,4

	<p>Menggunakan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Pada Kelas X SMK Karya Pembangunan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020</p>	
<p>M. Fahmi Maulana</p>	<p>Implementasi Model <i>Experiential Learning</i> Dalam Pembelajaran IPA Materi Energi Dan Perubahanny Asiswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>Experiential Learning</i> merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Selain itu, model <i>experiential learning</i> bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat</p>

		pengalaman baru yang terkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
--	--	--

C. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan kondisi yang ditetapkan penulis, sehingga jangkauan penelitian jelas batasnya. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi-asumsi dalam masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis sudah menempuh magang kependidikan I, II, dan III. Pada proses magang kependidikan I, II, III, penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, strategi belajarmengajar, evaluasi pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran.
2. Pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/SMK kelas X (Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018).
3. Model *Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik .
4. Setelah dilakukan penggunaan model *experiential learning* kepada peserta didik, maka akan terlihat perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran mengonstruksi struktur teks eksposisi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis deskriptif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *Experiential learning* di kelas X SMK Negeri 1 Cisarua Bandung tahun ajaran 2020/2021.
- b. Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cisarua Bandung mampu melakukan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model pembelajaran *experiential learning* pada kelas eksperimen.

- c. Model *experiential learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Cisarua Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021.
- d. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *experiential learning*.